

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Kata "pendidikan" yang telah umum kita gunakan sekarang ini, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah 'ta'lim" dengan kata kerjanya " 'allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah".¹ Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan sendiri tidak hanya diistilahkan dengan Tarbiyah dan Ta'lim, tetapi juga Ta'dib. Semuanya memiliki pengertian dan penjelasan masing-masing.

Menurut Munardji, istilah Tarbiyah (تربية) dalam Kamus Al Munjid berasal dari kata dasar rabba, yurabbi, tarbiyyatan (ربى, يربى, تربية) yang berarti tumbuh dan berkembang. Juga menurut pendapat Muhammad Munir Mursyidi dalam Kitab bahasanya At Tarbiyah Al Islamiyah mengemukakan bahwa Tarbiyah berasal dari kata dasar Robba Yurabbu Tarbiyyatan (ربا, يربو, تربية) yang berarti tumbuh dan bertambah.

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 25

Masih dari buku yang sama, istilah ta'lim (تعليم) juga berasal dari kata dasar "aslama" yang berarti mengajar dan menjadikan yakin serta mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pendengar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu, yang dinamakan dengan "pengertian".²

Sedangkan istilah "ta'dib" (تأديب) berasal dari akar kata "adab" (ادب) yang mengandung beberapa pengertian antara lain : Membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu dengan baik. Kata "adab" (ادب) yang merupakan asal dari "ta'dib", juga merupakan persamaan kata (muradif, "allama"). Muaddib sendiri yaitu sebutan bagi seseorang yang melaksanakan kerja ta'dib disebut juga dengan mu'allim. Istilah tersebut digunakan sebagai sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.³

Dari penjelasan tersebut, maka ketiga istilah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian yang saling berkaitan, yaitu dalam hal memelihara dan mendidik serta memberikan pelajaran kepada anak didik. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya saja, yaitu pada "Tarbiyah" lebih menekankan pada proses bimbingan, agar anak didik

² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 2-3

³ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1979), hal. 14

yang telah memiliki potensi dan sifat fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. “Ta’ lim” sendiri menekankan kepada aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak. Dan sedangkan “Ta’dib” pada aspek penggunaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.

Pendidikan adalah sebuah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kebebasan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sebuah cara untuk membentuk kepribadian sebagai seorang muslim sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Ciri pendidikan agama Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Sejalan dengan itu, maka pendidikan agama Islam diartikan sebagai sebuah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran

⁴ Dradjat, *Ilmu Pendidikan*, ...hal. 28

agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵

Demikian juga menurut pendapat Dr.Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam persepektif Islam, menyebutkan bahwa:

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Ada lagi yang merumuskan, pendidikan Islam sebagai sebuah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasar pada hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian menurut ajaran-ajaran Islam.⁷

Menurut beberapa definisi tersebut, setidaknya kita akan menemukan tiga unsur yang mendukung tegaknya Pendidikan Islam. Pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar terdidik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ajaran Islam (kepribadian muslim).

Dari keseluruhan pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, akan terlihat sangat jelas bahwa Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang

⁵ *Ibid.*, hal. 86

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan daam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AI Ma'arif, 1974), hal. 26

sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Bimbingan tersebut harus dilakukan secara sadar dan terus menerus dan sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarannya baik secara individual maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan bulat.⁸ Dalam hal ini yang menjadi kuncinya adalah 'sadar' dan 'terus menerus'. Jika tidak dilakukan secara sadar dan terus menerus maka usaha tersebut hanyalah sebuah ketidak sengaja dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

2. Dasar pendidikan agama Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan Al-Qur'an sendiri secara etimologi artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca.⁹ Secara istilah kita semua tahu bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang menjadi pegangan bagi manusia. Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat Nabi Muhammad saw untuk

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 9

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 171

melemahkan argumentasi orang yang menentang kerasulan Muhammad dan kebenaran Islam.

Mu'jizat al-qur'an terletak pada susunan bahasa dan isi al-Qur'an. Dalam hubungannya dengan manusia Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup. Al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang turun di makkah dan madinah. Ciri-ciri ayat yang turun di makkah (makiyyah), pada umumnya merupakan surat-surat pendek, dan menyangkut prinsip-prinsip keimanan dan akhlak, panggilannya ditujukan kepada seluruh manusia. Sedangkan untuk yang turun di madinah (madaniyyah), pada umumnya surat-suratnya panjang, dan menyangkut masalah syari'ah, sedangkan panggilannya ditujukan kepada orang-orang yang beriman.¹⁰

Jika dilihat secara keseluruhan, maka kita akan menemukan kesimpulan bahwa isi kandungan kitab suci Al-Qur'an terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu: *pertama*, akidah yang berkaitan dengan kepercayaan. *Kedua*, syariah yang terbagi kepada dua pokok ajaran, yaitu *Ibadah*, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan *muamalah*, yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. *Ketiga*, akhlak. Yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya.¹¹

¹⁰ Abu ahmadi dan noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hal. 243

¹¹ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 180

Adapun fungsi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia adalah:

- 1) Sebagai petunjuk kepada manusia menuju ke jalan yang baik dan benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya,
- 2) Untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah,
- 3) Sebagai kabar gembira dengan memberikan harapan masa depan bagi orang-orang yang beriman, tunduk dan patuh terhadap aturan Allah,
- 4) Sebagai pemisah untuk membedakan yang benar dengan yang sesat,
- 5) Pengajaran dari Allah untuk membimbing manusia mencari kebenaran,
- 6) Obat penyakit hati dan membersihkan jiwa yang kotor,
- 7) Rahmat, karunia untuk umat manusia, yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan rohaniyah.

b. As-Sunnah

As-sunnah atau hadits adalah sumber ajaran Islam yang kedua. Dinamakan yang kedua karena bagi mereka yang telah beriman kepada al-qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa sunnah sebagai sumber hukum Islam

setelahnya. Karena As-Sunnah datangnya dari Nabi Muhammad sebagai Rasul yang telah diutus oleh Allah kepada umat manusia. Rasulullah sebagai utusan Allah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Apabila sunnah tidak berfungsi sebagai sumber hukum, maka kaum muslim akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. Sebab ayat-ayat al-qur'an dalam hal tersebut hanya berbicara secara global dan umum, dan yang menjelaskan secara terperinci justru sunnah rasulullah.¹² Satu ayat Al-Qur'an dapat dijelaskan oleh beberapa As-sunnah. Karenanya jumlah As-sunnah lebih banyak dari ayat Al-Qur'an.

Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Juga dapat berarti sebuah metode atau contoh. Dalam arti aslinya, sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad saw. Ada tiga jenis Sunnah. *Pertama*, adalah *qawl* atau perkataan Nabi SAW. *Kedua*, adalah *Fi'il* atau tindakan atau perbuatan Nabi SAW. *Ketiga*, adalah *Taqrir* atau sikap Rasulullah sebagai persetujuan dari tindakan atau amal perbuatan orang lain.¹³

¹² Abu ahmadi dan noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hal. 245

¹³ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 188

Perbedaan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum adalah:

- 1) Al-qur'an, nilai kebenarannya adalah qath'I (absolut), sedangkan sebagian al-hadits adalah dhanni (hiprokretis) yang memerlukan pembuktian dan pembenaran dari Al-Qur'an.
- 2) Seluruh ayat Al-Qur'an mesti dijadikan sebagai pedoman hidup. Tetapi tidak semua hadits mesti dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebab di samping ada hadits yang shahih ada pula hadits yang dala'if
- 3) Al-Qur'an autentik lafadz dan maknanya, sedangkan hadits tidak seluruhnya autentik
- 4) Apabila al-Qur'an, berbicara tentang masalah-masalah aqidah atau hal-hal yang gaib maka setiap muslim wajib mengimaninya. Sedangkan apabila diterangkan oleh hadits tidak seluruhnya dapat diimani.

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa sering juga diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang fiqih, ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan

(mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu.¹⁴

Pada masa sahabat, ijtihad digunakan setelah Rasulullah wafat karena wahyu tidak lagi turun serta hadits tidak lagi bertambah. Di samping itu, masalah yang dihadapi oleh umat Islam semakin bertambah dan semakin rumit. Dari masalah-masalah tersebut, ternyata tidak semua masalah-masalah agama dapat diijtihadkan. Hukum-hukum yang sudah pasti (*qath'i*), tidak boleh diijtihadkan lagi. Oleh karena itu masalah yang diijtihadkan adalah hukum-hukum akal dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu kalam.

Sedangkan kedudukan ijtihad sebagai sumber hukum ajaran Islam adalah:¹⁵

- 1) Keputusan suatu ijtihad bersifat relative, sebab ijtihad adalah produk manusia yang relative,
- 2) Suatu keputusan yang ditetapkan oleh ijtihad, mungkin berlaku bagi seseorang tapi tidak berlaku bagi orang lain,
- 3) Ijtihad tidak berlaku dalam urusan penambahan dan atau pengurangan ibadah *mahdhah* (ritual khusus, ibadah yang termasuk paket dari Rasulullah, missal shalat). Sebab urusan ibadah *mahdhah* hanya diatur oleh Allah dan Rasulullah,
- 4) Keputusan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-qur'an maupun As-Sunnah,

¹⁴ *Ibid.*, hal 195

¹⁵ *Ibid.*, hal. 196-197

- 5) Dalam proses berijtihad hendaknya dipertimbangkan faktor-faktor motivasi, akibat, kemaslahatan bagi umat, kemanfaatan bersama dan nilai-nilai yang menjadi ciri dan jiwa dari ajaran Islam.

Sebagai agama yang dibawa untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, Islam tentu harus selalu dapat menjawab permasalahan umat manusia yang telah ada dan akan muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hukum Islam perlu dikembangkan agar ajaran Islam selalu selaras dengan perkembangan umat manusia dan mampu menjawab tantangan zaman. Kedudukan ijtihad bagi penemuan hukum baru sangat penting dan diperlukan sebagai penyeimbang dan pemisah antara yang baik dan yang buruk hasil dari peradaban dan kebudayaan manusia tersebut.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum fungsi dari sebuah pendidikan adalah sebagai fasilitas dan merupakan wahana untuk menumbuh kembangkan kreatifitas serta menanamkan nilai-nilai yang baik. Pendidikan Islam berorientasi terhadap iman dan taqwa serta menuntut adanya keseimbangan pola hubungan. Sehingga kita dapat merumuskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa terhadap Allah saw serta sebagai wahana untuk mengembangkan sikap keagamaan.

Selain itu, kita dapat merumuskan fungsi pendidikan agama Islam sebagai sebuah bidang studi. Diantaranya yang *Pertama*, untuk menumbuhkan rasa keimanan yang kuat. *Kedua*, untuk menanamkan dan mengembangkan kebiasaan beramal, beribadah dan berakhak. *Ketiga*, menanamkan semangat menjaga alam sekitar sebagai anugerah Tuhan.¹⁶ Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan agama Islam adalah:

- a. Fungsi pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan,
- b. Fungsi pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional,
- c. Fungsi penyesuaian, yaitu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam,
- d. Fungsi pembiasaan, yaitu untuk membiasakan beribadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan maksud yang hendak dituju dari suatu kegiatan. Tujuan bertempat di awal bersama dengan sebuah rencana. Tujuan harus dirumuskan secara jelas sesuai dengan rencana yang diinginkan akan dicapai. Maka tujuan difungsikan sebagai kontrol, pengarahan agar sesuatu

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 174

yang ingin dicapai tersebut tetap sesuai dengan rencana di awal. Begitu juga dengan pendidikan yang bertujuan perubahan tingkah laku.

Sedangkan rumusan tujuan pendidikan Nasional sendiri adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁷

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspek, baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, maupun bahasa ke arah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Oleh karena itu, secara umum tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian 'Insan Kamil'. Maksudnya bahwa pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat dengan selalu mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam serta memanfaatkan alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, bahwa tujuan pendidikan itu setidaknya memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara serta tujuan operasional.¹⁸

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan

¹⁷ Undang-Undang RI., Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, pasal 3

¹⁸ Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, ...hal. 30-33

Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

- b. Tujuan akhir. Pendidikan Islam itu akan berlangsung selama hidup. Maka tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah merupakan tujuan hidup manusia yaitu perwujudan ketundukan yang sempurna sebagai hamba Allah. akhir dari pendidikan Islam sendiri dapat kita pahami dalam sebuah firman Allah dalam QS. Ali-Imran: 102:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”
(QS.Ali-Imran: 102)¹⁹

- c. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, setidaknya beberapa ciri pokok sudah dapat dilihat pada pribadi anak didik. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus sudah terlihat kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Baru Revisi Terjemah*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1989), hal. 92

- d. Tujuan operasional, ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat).

5. Pokok-pokok ajaran Islam

Sebuah agama biasanya menyangkut beberapa hal pokok yang menjadi ruang lingkup ajarannya, yakni sebagai berikut.²⁰

- a. Keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya.
- b. Peribadatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya.

Menurut Alim, ketika membicarakan dasar-dasar ajaran Islam pada hakikatnya adalah membicarakan kerangka umum dari ajaran Islam.²¹ Jika Islam diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka dengan

²⁰ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)., hal. 13

²¹ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 122

melihat dasar-dasar ajaran Islam orang akan bisa mengetahui bagaimana bentuk bangunan Islam seutuhnya. Secara garis besar, ruang lingkup ajaran agama Islam mencakup ajaran menyeluruh yang terdiri atas akidah, syariah dan akhlak.

a. Akidah

Seandainya Islam diumpamakan sebagai sebuah pohon, maka akidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar pasti akan tumbang. Juga jika Islam diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka akidah seseorang akan menentukan kekuatan bangunan Islam, baik dalam menegakkan syariah maupun dalam menampilkan akhlaknya. Agar mempunyai pondasi yang kokoh, maka diperlukan pemahaman yang tepat terhadap akidah tersebut. Akidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim.

Akidah (aqidah dalam bahasa Arab) secara etimologi berarti ikatan dan/atau sangkutan.²² Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.²³ Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas bagi ajaran Islam.

²² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

²³ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 124

Akidah merupakan kepercayaan terhadap Allah.²⁴ Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan.²⁵ Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah swt yang tergambar jelas dalam kalimat syahadat. Dengan demikian, seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat harus mengakui, menyatakan, berjanji dan sekaligus bersumpah bahwa tiada Tuhan lain di seluruh alam semesta ini kecuali Allah.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِهِمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: “Allah”, Maka Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?,” (QS. Az-Zukhruf: 87)²⁶

Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Sedangkan iman secara luas diartikan sebagai keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Berbeda dengan pengertian akidah secara khusus, yaitu mengandung pengertian rukun iman yang memuat keyakinan kepada: (1) Allah, (2) malaikat-malaikat, (3) kitab-kitab, (4) rasul, (5) hari akhir, serta (6) qada dan qadar.

²⁴ *Ibid.*, hal. 14

²⁵ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 126

²⁶ Departemen Agama Hal. 805

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
 وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي
 الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 177)*²⁷

Diantara sifat-sifat seseorang yang menunjukkan keimanan adalah:²⁸

- 1) Segala perilaku merasa disaksikan oleh Allah SWT sebagai pencipta.
- 2) Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji.

²⁷ Departemen Agama Hal. 43

²⁸ Ali, Pendidikan Agama Islam..., hal. 4

- 3) Berusaha menghindari perbuatan maksiat.
- 4) Menaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah.
- 5) Apabila mendapatkan kebahagiaan, dia bersyukur
- 6) Apabila mendapat musibah (penderitaan) dia bersabar.
- 7) Apabila mempunyai rencana, ia berusaha untuk memenuhi rencananya dan bertawakal kepada Allah SWT.

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah merupakan bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.²⁹ Menurut Uhbiyati ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.³⁰ Secara umum ibadah mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah swt. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.

Allah berfirman dalam Qs adz-dzariyat: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²⁹ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 143

³⁰ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 107

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)*³¹

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam hal ini, ibadah yang dimaksudkan biasa disebut dengan rukun Islam, seperti: shalat, zakat, puasa dan lain-lain.³² Seperti dalam firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah: 43)*³³

Ajaran Islam tidak hanya menyangkut kepercayaan dan penyembahan kepada Allah swt, (hablum minallah) namun juga mengatur hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya (hablum minannas). Dengan kata lain, ibadah menurut Islam bukan hanya menjalankan ajaran yang disebut rukun Islam (ibadah khusus), seperti thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi juga kegiatan syariah yang lain (ibadah umum atau muamalah).³⁴ Perbedaannya bahwa ibadah dalam arti umum, semuanya dibolehkan, kecuali yang dilarang. Sedangkan ibadah dalam arti khusus, semuanya dilarang kecuali yang diperintahkan dan dicontohkan.³⁵

³¹ Departemen Agama Hal. 862

³² Abu ahmadi dan noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hal. 240

³³ Departemen Agama Hal. 16

³⁴ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 82

³⁵ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 145

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).³⁶ Juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³⁷ Akhlak adalah suatu hal yang melekat dalam jiwa, dan darinya akan timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan oleh manusia.

Selaras dengan itu, Alim menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria, *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena sandiwara.³⁸

Ruang lingkup dari ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek,

³⁶ *Ibid.*, hal. 151

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 27

³⁸ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 151-152

dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia hingga akhlak terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Pertama, Akhlak terhadap Allah. hal ini dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap serta akhlak yang baik terhadap Allah. Caranya dengan banyak memuji-Nya, beribadah kepada, berdzikir dan berdo'a kepada Allah.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...” (QS. An-Nisa’: 36)³⁹

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk suatu pendidikan keagamaan, diantaranya:⁴⁰

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan terhadap Tuhan,
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia di manapun manusia berada,

³⁹ Departemen Agama Hal. 123

⁴⁰ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 153-154

- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah,
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya,
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia,
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup karena keyakinan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Kedua, akhlak terhadap sesama manusia. Semua manusia itu sama di mata Allah, hanya iman lah yang membedakan. Maka dalam berhubungan dengan sesama manusia hendaknya harus memiliki etika dan sikap yang baik, tidak memandang rendah bahkan mencela. Allah berfirman:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
 ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا



“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”
(QS. An-Nisa': 36)⁴¹

Diantara nilai-nilai kemanusiaan dalam membina hubungan dengan sesama manusia antara lain:⁴²

- a) Silaturahmi, pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia,
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan antara sesama kaum beriman. Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain,
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa sesama manusia sama harkat dan martabatnya,
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang,
- e) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia,
- f) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah,
- g) Tepat janji (*al-wafa'*), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah selalu menepati janji bila membuat perjanjian,
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain,
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya,

⁴¹ Departemen Agama Hal. 123

⁴² *Ibid.*, hal. 155-157

- j) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba,
- k) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya,
- l) Dermawan (*al-munfiqun*), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Ketiga, akhlak terhadap lingkungan. Ini berhubungan dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna telah diberi amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT menyangkut tugas sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴³ Sehingga alam dan lingkungan ini merupakan tanggung jawab manusia yang telah diamanahkan.

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. An-Nahl: 11)⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hal. 158

⁴⁴ Departemen Agama Hal. 403

Alam ini diciptakan oleh Allah SWT bukan tanpa tujuan, melainkan untuk kepentingan manusia. Sebagai seorang muslim harusnya menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Akhlak terhadap lingkungan diantaranya sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, saying pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ
 ثُمَّ أَخْرَجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ
 يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar: 21) ⁴⁵

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Menurut bahasa nilai adalah harga, derajat. ⁴⁶ Jika seperti itu maka nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga akan sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Dalam kamus

⁴⁵ Departemen Agama Hal. 748

⁴⁶ JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 944.

bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁷ Jika nilai merupakan hal yang penting bagi kemanusiaan, maka nilai itu akan selalu ditemukan karena telah mempengaruhi corak kehidupan manusia. Sebuah nilai akan melekat pada kehidupan kemanusiaan.

Bersamaan dengan itu, beberapa ahli telah merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif, yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴⁸ Lebih jelas lagi, Zakiah Daradjat mendefinisikan nilai sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴⁹

Dari pengertian tersebut kita akan melihat definisi nilai yang lebih jelas dari penuturan Muhaimin bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁵⁰ Jadi nilai merupakan sebuah keyakinan yang telah diyakini memberikan kesan tersendiri terhadap baik

⁴⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 263.

⁴⁸ Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 18

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260

⁵⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal. 209

buruknya sebuah perilaku dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan suatu perbuatan.

Di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, identitas, kelenturan (*flexible*), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir dan keseluruhannya disebut budaya atau kultur.⁵¹

2. Sumber Nilai Agama

Sebagai suatu sistem kepercayaan, agama juga membawa berbagai aturan yang mengatur kehidupan mereka yang mempercayainya. Agama sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok manusia, bahkan kebutuhan fitrah. Tanpa landasan spiritual yaitu agama, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan.

Islam sebagai salah satu agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan

⁵¹ Abu ahmadi dan noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam : Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Cetakan 2), hal. 203

kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, Islam merupakan suatu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungannya.⁵²

Islam juga menyimpan berbagai nilai yang merupakan corak dari agama Islam itu sendiri. Nilai-nilai yang dimaksudkan tersebut bersumber dari:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.⁵³ Nilai ini tercipta tanpa ada campur tangan manusia ataupun alam. Di dalam Islam, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak serta tidak dapat ditawar. Seperti dalam Firman Allah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS.Al-Baqarah: 2)*⁵⁴

- b. Nilai Insani atau duniawi, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁵⁵

⁵² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 50-51.

⁵³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 11

⁵⁴ Departemen Agama Hal. 8

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 111

Karenanya nilai ini akan tetap tumbuh dan keberadaannya pun sesuai kesepakatan manusia. Oleh karena itu, nilai ini tidak bersifat mutlak dan akan terus berkembang. Sebagai contoh yaitu nilai yang bersumber daripada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Juga yang bersumber dari kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata makan dan sebagainya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Suatu sistem pendidikan Islam akan memiliki sebuah ciri atau corak yang melekat padanya. Corak tersebut dapat kita sebut sebagai nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam dipengaruhi oleh ciri-ciri dari agama Islam itu sendiri. Nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam itu adalah sesuatu yang berasal dari semua ajaran-ajaran Islam dan tidak akan pernah keluar dari konteks tersebut. Nilai pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pembeda dan juga tanda pengenal bahwa pendidikan tersebut bernafaskan agama Islam.

Jika nilai merupakan sebuah keyakinan, maka nilai pendidikan Islam adalah merupakan sekumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Pokok dari nilai pendidikan Islam sendiri

yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *Akidah*, nilai pendidikan *ibadah*, serta nilai pendidikan *akhlak*.

C. Konsep adiwiyata

1. Pengertian adiwiyata

Adiwiyata merupakan nama program pendidikan lingkungan hidup. Program ini dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka menekan kerusakan lingkungan dengan melibatkan peran serta masyarakat. “Adiwiyata” berasal dari dua kata, yaitu ‘Adi’ dan ‘Wiyata’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Adi” bermakna ‘unggul’, ‘besar’,⁵⁶ Sedangkan kata “Wiyata” bermakna ‘pengajaran’, ‘pelajaran’.⁵⁷ Sedangkan Adiwiyata sendiri mempunyai pengertian atau makna sebagai:

Sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata adalah salah satu program kerja berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan lingkungan hidup.⁵⁸

Sekolah adiwiyata adalah Sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih serta lingkungan yang indah. Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala

⁵⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 9

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 1563

⁵⁸ Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, pasal 1

masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.⁵⁹

Pada awalnya penyelenggaraan PLH di Indonesia dilakukan oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1975. Pada tahun 1977/1978 rintisan Garis-garis Besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) mulai dikembangkan).

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikdasmen Depdiknas), menetapkan bahwa penyampaian mata ajar tentang kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam kurikulum tahun 1984 dengan memasukan materi kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam semua mata pelajaran pada tingkat menengah umum dan kejuruan.

Prakarsa Pengembangan Lingkungan Hidup juga dilakukan oleh LSM. Pada tahun 1996 disepakati kerjasama pertama antara Departemen

⁵⁹ UNESCO, *Deklarasi Tbilisi*, 1997 dalam Pendidikan Lingkungan Hidup <https://id.m.wikipedia.org/> , diakses tanggal 16 Nopember 2016

Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, yang diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program ADIWIYATA.

60

2. Tujuan dan Prinsip dasar Program Adiwiyata

Menurut informasi dari Kementrian Lingkungan Hidup, tujuan program Adiwiyata adalah:

Mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁶¹

Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.⁶²

⁶⁰ Kementerian Lingkungan Hidup, "Informasi Mengenai...",

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² BLHD Tanjab Barat, *Pengertian dan Tujuan Program Adiwiyata*, dalam <http://blhd.tanjabbarkab.go.id/>, diakses pada tanggal 16 Nopember 2016

Sedangkan prinsip dasar pelaksanaan Program ADIWIYATA diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini:

- a. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.
- b. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

3. Komponen Adiwiyata :

Dalam mencapai sebuah tujuan program Adiwiyata sendiri, terdapat 4 (empat) komponen program yang yang harus dipenuhi sebagai satu kesatuan yang utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen yang dimaksudkan tersebut adalah:

- a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan
- b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
- c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
- d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

4. Adiwiyata menurut Islam

Jika bahasan tentang Adiwiyata mengarah kepada lingkungan, maka kita juga akan membahas mengenai lingkungan dalam Islam. di dalam ayat Al-Qur'an sendiri banyak ditemukan ayat yang berkaitan dengan lingkungan. Yang berarti bahwa Islam juga sangat peduli terhadap lingkungan dan juga termasuk ke dalam ajaran yang harus dikerjakan oleh umat Islam. Bahkan dalam pola hubungan yang telah

diajarkan oleh Islam, hal ini telah masuk ke dalam pokok ajaran Islam yang berupa perintah untuk berakhlak baik terhadap lingkungan sekitar.

Dalam kaitannya dengan Islam, bahasan ini akan berkaitan dengan fungsi penciptaan manusia di alam semesta. Manusia diciptakan di dunia ini dengan tujuan khusus, yaitu sebagai pengemban amanah dari Allah swt. Alasan manusia dibebankan dengan amanah tersebut dikarenakan manusia adalah sebaik-baiknya makhluk yang telah diciptakan Allah. Dari amanah tersebut dijelaskan bahwa manusia diberi tugas dan amanah sebagai khalifah di bumi. Ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS.Al-Baqarah: 30⁶³:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Kewajiban manusia sebagai *khalifah* di bumi adalah dengan menjaga dan mengurus bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dikelola sebagaimana mestinya. Alam ini diciptakan oleh Allah SWT bukan tanpa tujuan, melainkan untuk kepentingan manusia. Tidak hanya itu, yang lebih penting lagi bahwa alam semesta ini ada sebagai bukti dari kekuasaan Allah swt. Alam semesta dan manusia ada karena Allah ada. Sehingga tugas manusia dalam menjaga alam sekitar juga sebagai usaha dalam menyebarkan syi'ar Islam.

⁶³ Departemen Agama Hal. 13

Menjaga kelestarian alam sekitar selain untuk menjalankan perintah Allah sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian alam, juga sebagai wujud syukur kita terhadap karunia yang telah Allah berikan. Rasa syukur tersebut kita implementasikan dengan menjaga ciptaan-Nya agar dapat terus bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Ini sesuai dengan firman Allah bahwa:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاوَاتِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”
(QS.Al-Baqarah: 29) ⁶⁴

5. Etika terhadap Lingkungan dalam Perspektif Islam

Akhir-akhir ini banyak masalah lingkungan yang terjadi di sekitar kita. Semua saling menyalahkan dan tidak ada rasa tanggung jawab untuk memeliharanya. Padahal sudah jelas dikatakan bahwa alam semesta ini wajib dijaga kelestariannya oleh manusia sebagai makhluk yang telah diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab harusnya sadar bahwa akan dimintai pertanggung jawaban dikemudian hari. Seperti yang di jelaskan dalam QS. An-Nahl: 93 ⁶⁵:

وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ *Ibid.*,..hal. 416

“Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”

Manusia tidak akan selamanya hidup di muka bumi. Adakalanya mereka harus meninggalkan bumi. Maka manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam ini untuk keberlangsungan kehidupan yang lain. Bahkan ini sudah menjadi sebuah perintah dari Allah agar tidak membuat kerusakan di muka bumi dan memanfaatkan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾
الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا
يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

*“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan”. (QS.As-Syu’ara: 151-152)*⁶⁶

Bagaimana seharusnya kita bersikap itu sebenarnya telah diajarkan dalam ajaran Islam. Tinggal bagaimana kita mau berusaha menyesuaikan atau tetap bertindak semena-mena. Lebih jelasnya Menurut Muhammad Idris disebutkan bahwa ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam.⁶⁷

Pertama *ta`abbud*. Bahwa menjaga lingkungan merupakan implemementasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah*. Bahkan dalam ilmu

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 584

⁶⁷ Muhammad Idrus, “Islam dan Etika Lingkungan”, dalam www.mohidrus.wordpress.com, diakses pada tanggal 20 Nopember 2016.

fiqih menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al Qur`an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie masalah lingkungan dalam ilmu fiqih masuk dalam bab *jinayat* (pidana) sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman.

Kedua, *ta`aqquli*. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa.

Ketiga, *takhalluq*. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan kelestarian alam akan terjadi dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming-imning tertentu.

Amanat yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi hendaknya diwujudkan sedalam tindakan memelihara, mengelola, mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya. Perilaku manusia yang berhubungan lingkungan hidup adalah perilaku manusia yang mengetahui dan memahami lingkungan hidup sebagai milik Allah wajib disyukurinya dengan cara menggunakan dan mengelola lingkungan yang sebaik-baiknya agar dapat memberi manfaat kepada manusia dan makhluk hidup lainnya.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS.Al-Qashas: 77)*⁶⁸

D. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Program Adiwiyata

Dalam pembahasan di atas telah disebutkan bahwa keimanan merupakan salah satu pokok dari ajaran Islam. Tanpa keimanan kita tidak akan mempunyai pondasi yang kuat dalam memakai identitas sebagai seorang muslim. Seperti yang kita tahu, sumber dari nilai agama Islam dan juga semua petunjuk berasal dari Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad. Dengan ini kita

⁶⁸ Departemen Agama Hal. 623

akan melihat dari sumber tersebut nilai agama yang berkaitan dengan lingkungan. Diantaranya:

1. Sikap hormat terhadap alam

Di dalam komponen kehidupan tidak hanya terdapat manusia sebagai pelakunya, tetapi alam juga berperan penting. Jika salah satu komponen tersebut hilang, maka tidak dapat disebut dengan kehidupan. Begitu juga dalam program Adiwiyata ini banyak mengajarkan para siswa untuk selalu bersikap baik terhadap alam dengan cara selalu menjaga dan merawatnya.

Alam dan manusia sama-sama merupakan ciptaan Allah yang dijadikan sebagai komponen kehidupan. Oleh karena itu, harus dengan sikap yang baik dalam memperlakukannya. Qs. Sad: 27⁶⁹:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. “

2. Tanggung jawab

Sebagai implementasi dari khalifah di bumi, maka manusia juga harus bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan. Melakukan tanggung jawabnya untuk memelihara alam ini agar dapat terus dimanfaatkan serta untuk kemaslahatan seluruh umat. QS.Al-Anbiya:

107⁷⁰

⁶⁹ Departemen Agama Hal. 736

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 508

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Wujud tanggung jawab ini dapat dilihat dari kegiatan Adiwiyata yang mana kegiatan ini berusaha untuk merawat lingkungan dari kerusakan. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan alam.

3. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Tidak hanya manusia dan hewan yang merupakan makhluk ciptaan Allah. Alam sekitar juga merupakan makhluk ciptaan Allah yang telah diciptakan untuk keberlangsungan kehidupan. Maka dari itu alam juga memerlukan perhatian serta kasih sayang. QS. Al-An'am: 38⁷¹:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا

فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan..”

Melalui kegiatan Adiwiyata yang telah dilakukan, sebenarnya tidak hanya alam yang telah kita selamatkan. Tetapi lebih dari itu seluruh makhluk yang hidup di dalamnya. Sehingga sikap kepedulian ini penting dalam menyelamatkan kehidupan semua kehidupan yang terdapat di alam ini.

4. Bersyukur

⁷¹ *Ibid.*, hal. 192

Allah menciptakan alam ini sebagai kuasanya agar manusia mampu berterimakasih dan bersyukur atas limpahan karunia yang telah diberikan. QS. Al-A'raf: 58 ⁷²:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ^ط وَالَّذِي خُبْتُ لَا تَخْرِجُ إِلَّا
نَكَدًا ^ع كَذَلِكَ نَصْرَفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Menjaga dan merawat tanaman yang dilakukan dalam program Adiwiyata ini merupakan salah satu cara untuk bersyukur. Bersyukur dan berterima kasih dengan apa yang telah diberikan lewat alam ini.

5. Persaudaraan terhadap sesama manusia

Alam ini diciptakan tidak hanya untuk kita, melainkan untuk semua makhluk hidup. Jika kita menjaga lingkungan ini berarti kita juga menjaga tali persaudaraan terhadap sesama manusia. Kita peduli dengan keberlangsungan hidup mereka dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. QS. Al-Qashas: 77 ⁷³:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ^ط وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ^ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

⁷² *Ibid.*, hal. 231

⁷³ *Ibid.*, hal. 623

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam kegiatan Adiwiyata ini pula tidak hanya berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar, melainkan sesama manusia. Bahwa alam sekitar ini juga merupakan hak dari semua makhluk, terutama manusia itu. Kita manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Sehingga menjaga dan merawat lingkungan berarti juga merawatnya untuk para saudara kita.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Cahyono pada Tahun 2015, yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung”*. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung*, diantaranya:
 - a. Sistem nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada santri adalah yaitu: *Akidah*, dengan mengajarkan rukun iman. *Ibadah*, materi yang

diajarkan tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. *Akhlak*, yaitu dengan mengajarkan untuk bersikap baik terhadap Allah, sesama manusia dan juga alam sekitar.

- b. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri adalah dengan melalui metode keteladanan, metode nasehat metode hukuman.
- c. Evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri yaitu dengan evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi materi tambahan, pra munaqosah, munaqosah.⁷⁴

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Juga pada teknik analisa menggunakan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya banyak, mulai dari rumusan masalah sampai dengan kajian pustaka. Tetapi yang lebih menonjol adalah pada fokusnya. Pada penelitian Eko difokuskan pada pembelajaran PAI, sedangkan pada penelitian ini pada program Adiwiyata.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khamimah pada tahun 2011, yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Surah Luqman: Sebuah Kajian Filosofis berdasarkan Surah Luqman ayat 12-19”*. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Surah Luqman, diantaranya:
 - a. Luqman Hakim adalah seorang yangtelah diberi hikmah oleh Allah dimana ia dilebihkan untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai

⁷⁴ Eko Cahyono, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2015)

dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mengamalkan sesuai petunjuk.

- b. Nasehat Luqman dalam QS. Luqman: 12-19 meliputi: ajaran keimanan (*akidah*), ajaran ubudiyah (*syari'ah*), ajaran ikhsan (*akhlak*).
- c. Metode pendidikan yang dapat diambil dari kisah Luqman adalah: *pertama*, dengan kasih sayang. *kedua*, ditanamkan secara terus-menerus. *Ketiga*, menggunakan argument yang bisa diterima akal dengan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti anak. *Keempat*, menyentuh hati. *Kelima*, menanamkan tanggung jawab.⁷⁵

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik analisa menggunakan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya banyak, mulai dari rumusan masalah sampai dengan kajian pustaka. Tetapi yang lebih menonjol adalah pada jenis metode penelitiannya. Pada penelitian Khamimah menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Bagus Prasetyo pada tahun 2010, yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Iman dan Taqwa Siswa pada Era Globalisasi di SMK Sore Tulungagung*”. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu tentang Upaya Guru

⁷⁵ Khamimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Surah Luqman: Sebuah Kajian Filosofis berdasarkan Surah Luqman ayat 12-19*, (Tulungagung: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2011)

Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Iman dan Taqwa Siswa pada Era Globalisasi, diantaranya:

- a. Semua GPAI berupaya untuk mengarahkan kepada tujuan mata pelajaran PAI di sekolah.
- b. Langkah nyata dalam proses pembelajaran: menyelipkan keimanan dan ketaqwaan, membina hubungan baik dengan siswa guru dan bimbingan terhadap pengaruh era globalisasi.
- c. Faktor yang mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan adalah dari faktor internal (sarana-prasarana serta jumlah siswa), dan juga faktor eksternal (pengaruh globalisasi).⁷⁶

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Juga pada teknik analisa menggunakan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya banyak, mulai dari rumusan masalah sampai dengan kajian pustaka. Tetapi yang lebih menonjol adalah pada fokusnya. Pada penelitian Dani difokuskan pada guru PAI, sedangkan pada penelitian ini pada program Adiwiyata.

⁷⁶ Dani Bagus Prasetyo, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Iman dan Taqwa Siswa pada Era Globalisasi di SMK Sore Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2010)

Tabel 2.1 : Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1	Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem-sistem Nilai keagamaan yang ingin ditanamkan pada santri. 2. Strategi penanaman nilai keagamaan. 3. Evaluasi penanaman nilai keagamaan • Lokasi penelitian: TPQ Al-Mubarakah Boro Tulungagung • Kajian Pustaka Nilai-nilai keagamaan • Lokasi penelitian PQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung
2	Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Surah Luqman: Sebuah Kajian Filosofis berdasarkan Surah Luqman ayat 12-19	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Keutamaan Luqman Hakim 2. Konsep Pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 3. Metode pendidikan agama dalam surah Luqman ayat 12-19 • Metode penelitian <i>Library Research</i> • Kajian Pustaka <ol style="list-style-type: none"> 1. Surah Luqman: 12-19
3	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Iman dan Taqwa Siswa pada Era Globalisasi di SMK Sore Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Analisa Penelitian: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya GPAI dalam meningkatkan keimanan 2. Faktor yang mempengaruhi GPAI dalam meningkatkan keimanan 3. Dampak GPAI dalam meningkatkan keimanan • Kajian pustaka <ol style="list-style-type: none"> 1. Keimanan dan ketaqwaan 2. Guru PAI • Lokasi penelitian SMK Sore Tulungagung

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁷⁷

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Bagan 2.1: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada program Adiwiyata